

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang terletak pada leher rahim (serviks) dimana terjadi pertumbuhan yang abnormal pada jaringan epitel serviks (Khabibah et al., 2022). Kanker ini biasanya disebabkan oleh infeksi human papillomavirus (HPV), yang dapat menular melalui hubungan seksual, yang dapat memengaruhi kulit, area genital, area anal, dan tenggorokan. Proses terjadinya kanker serviks dimulai ketika sel-sel sehat di leher rahim mengalami perubahan atau mutasi, yang kemudian tumbuh tidak terkendali dan membentuk sel kanker (Tira dkk., 2025).

Kasus kanker serviks di dunia sebanyak 662.044 kasus dan 348.709 kematian dari kanker serviks menurut data yang telah dipaparkan oleh *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN), 2022* dan telah dikutip oleh Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 (WHO, 2025). Sekitar 42% kasus dan 39% kematian terjadi di Cina dan India, sementara Brazil dan Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan beban kanker serviks tertinggi di dunia. Dari sisi wilayah, tingkat kematian tertinggi ditemukan di Afrika Timur sebesar 28,87 per 100.000 penduduk (Wu dkk., 2025).

Kasus kanker serviks di Indonesia, merupakan kanker nomor 2 tersering pada perempuan setelah kanker payudara (Kementerian Kesehatan, 2025). Terdapat lebih dari 36.000 kasus baru yang terdeteksi setiap tahunnya dan sekitar 70 % kasus terdiagnosis pada stadium lanjut. Berdasarkan data tahun 2022,

jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai sekitar 36.964 kasus dengan sekitar 20.708 kematian, menunjukkan bahwa beban penyakit ini masih signifikan dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. (WHO, 2025).

Berdasarkan hasil deteksi dini kanker leher rahim melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Provinsi Bali Tahun 2024, dari total 769 kasus IVA positif yang terdeteksi, terdapat 92 kasus kanker leher rahim yang tersebar di seluruh kabupaten/kota, dengan distribusi terbanyak di Kota Denpasar 38 kasus (0,38%), Kabupaten Gianyar 20 kasus (0,46%), Kabupaten Klungkung 10 kasus (0,15%), Kabupaten Tabanan 8 kasus (0,15%), Kabupaten Buleleng 7 kasus (0,11%), Kabupaten Jembrana 6 kasus (0,09%), dan Kabupaten Karangasem 3 kasus (0,12%), sementara Kabupaten Badung dan Bangli tidak ditemukan kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2024, hasil deteksi pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) menunjukkan Kota Denpasar sebagai penyumbang kasus terbanyak, temuan terkonsentrasi di wilayah Denpasar Timur yaitu UPTD Puskesmas I sebanyak 19 kasus (4,0%) dan UPTD Puskesmas II sebanyak 17 kasus (2,1%), sedangkan wilayah Denpasar Barat dan Selatan masing-masing hanya 1 kasus (0,1%) dan Denpasar Utara tidak ditemukan kasus. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan program skrining dan tindak lanjut deteksi dini secara merata di seluruh wilayah Provinsi Bali, khususnya Kota Denpasar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Penderita kanker serviks umumnya mengeluhkan rasa lelah yang terus-menerus akibat kondisi fisik yang melemah, energi yang tidak pulih meskipun telah beristirahat dan tidur, mengalami gangguan tidur, sehingga pasien tampak tidak mampu mempertahankan aktivitas rutin, terlihat lesu, serta menunjukkan peningkatan kebutuhan istirahat dibandingkan kondisi normalnya. Kondisi ini dapat memicu terjadinya komplikasi yang semakin berat apabila tidak ditangani dengan tepat (Eminowicz dkk., 2025).

Anemia adalah salah satu komplikasi yang terjadi pada pasien kanker serviks. Sel kanker yang tumbuh dan berkembang pada leher rahim perlahan mengikis jaringan di sekitarnya sehingga menyebabkan perdarahan pada vagina secara terus-menerus, seiring berjalannya waktu perdarahan ini menguras cadangan zat besi dalam tubuh serta mengurangi jumlah sel darah merah yang beredar. Selain itu, pengobatan kemoterapi yang diberikan untuk membunuh sel kanker juga memberikan efek samping tersendiri, di mana obat kemoterapi turut merusak sumsum tulang sebagai tempat pembentukan sel darah merah, sehingga tubuh tidak mampu memproduksi sel darah merah dalam jumlah yang cukup dan kadar hemoglobin pun ikut semakin lama semakin menurun. Ketika jumlah sel darah merah berkurang, darah tidak lagi mampu mengangkut oksigen secara optimal ke seluruh organ dan jaringan tubuh, sehingga tubuh kekurangan energi dan pasien mudah merasa lemah dan tidak bertenaga. Kondisi anemia inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab utama timbulnya masalah kelelahan pada pasien kanker serviks (Obeagu, 2025).

Kelelahan pada pasien kanker merupakan perasaan lelah yang bersifat subjektif dan terus-menerus akibat kanker itu sendiri maupun efek samping

pengobatan seperti kemoterapi, radioterapi, dan operasi yang dapat menimbulkan anemia, gangguan pencernaan, serta tekanan psikologis. Apabila tidak ditangani dengan baik, kelelahan dapat melemahkan daya tahan tubuh pasien sehingga lebih rentan terhadap berbagai komplikasi seperti gangguan kardiovaskular, menyebabkan pasien merasa tertekan, tidak berdaya, dan putus asa yang pada akhirnya semakin menurunkan kualitas hidup secara menyeluruh (Kang dkk., 2023).

Kanker serviks memiliki dampak yang signifikan bagi penderitanya yang membuat pasien merasa lemah baik pada tingkat fisik maupun psikologis, dan perasaan ini dapat sangat memengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan rasa harga diri mereka. Ketika mempertanyakan kemampuan dan nilai seseorang meningkat, koherensi psikologis pasien dengan kanker dapat secara bertahap menurun. Oleh karena itu, ketika berfokus pada pasien kanker dengan kelelahan terkait kanker, profesional kesehatan harus memberikan perhatian khusus kepada pasien untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. (Xu dkk., 2025).

Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kanker serviks melakukan upaya melalui pengintegrasian skrining kanker leher rahim ke dalam Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) yang mencakup pemeriksaan DNA HPV serta metode pengambilan sampel mandiri (self-sampling) untuk mempermudah akses perempuan terhadap deteksi dini. Penanganan lesi pra-kanker juga telah disiapkan di fasilitas layanan primer seperti puskesmas agar hasil skrining dapat segera ditindaklanjuti, dengan seluruh biaya program ditanggung oleh pemerintah dan BPJS Kesehatan berperan pada tahap rujukan dan pengobatan

lanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, pemerintah berharap dapat memperluas akses skrining dan memperkuat upaya eliminasi kanker leher rahim pada tahun 2030 (Kemenkes, 2026).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Ratnasari (2022), di RS Kanker Dharmais menunjukkan bahwa keletihan merupakan keluhan utama yang dialami pasien kanker yang menjalani kemoterapi, di mana dari 110 pasien yang diteliti lebih dari separuh responden mengalami keletihan dalam kategori berat. Keletihan yang dirasakan tidak hanya berupa rasa lelah secara fisik, tetapi juga menyebabkan penurunan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama pada pasien dengan kadar hemoglobin rendah akibat anemia. Hal ini menunjukkan bahwa anemia memiliki peran yang signifikan dalam memperparah keletihan pada pasien kanker, sehingga penanganan yang tepat dan terstruktur sangat diperlukan untuk mencegah penurunan kualitas hidup pasien lebih lanjut. (Yanti & Ratnasari, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2024 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau melaporkan bahwa pasien kanker yang menjalani kemoterapi cenderung mengalami tingkat keletihan yang cukup tinggi. Rata-rata skor keletihan yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami keterbatasan energi dan mudah merasa lelah meskipun telah beristirahat. Keletihan tersebut dipengaruhi oleh efek samping kemoterapi seperti anemia serta gangguan fisik lainnya, sehingga berdampak pada penurunan kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Fitri dkk., 2024).

Perawat sebagai tenaga profesional kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kanker serviks,

khususnya dalam menangani masalah keletihan terkait kanker. Pemberian asuhan keperawatan dilakukan melalui tahapan proses keperawatan yang mencakup pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana keperawatan, pelaksanaan tindakan keperawatan, serta evaluasi hasil asuhan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Asuhan keperawatan pada pasien dengan keletihan akibat anemia pada kanker serviks mencakup pengkajian menyeluruh terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien, termasuk tingkat keletihan, pola istirahat, kemampuan beraktivitas, serta dampaknya terhadap kualitas hidup pasien. Diagnosis keperawatan pada kondisi ini adalah keletihan berhubungan dengan kondisi fisiologis (anemia). Penatalaksanaan keletihan pada pasien kanker serviks difokuskan pada intervensi utama manajemen energi untuk mengatur penggunaan energi dan mencegah kelelahan. Intervensi pendukung berupa terapi relaksasi diberikan untuk menurunkan ketegangan serta membantu mengurangi kelelahan pasien sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Ny. G dengan Keletihan akibat Anemia pada Kanker Serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ny. G dengan Keletihan akibat Anemia pada Kanker Serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan laporan kasus ini adalah untuk mengetahui “Asuhan Keperawatan Ny. G dengan Keletihan akibat Anemia pada Kanker Serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026”

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan Ny. G dengan keletihan akibat anemia pada kanker serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan Ny. G dengan keletihan akibat anemia pada kanker serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan Ny. G dengan keletihan akibat anemia pada kanker serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan Ny. G dengan keletihan akibat anemia pada kanker serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Ny. G dengan keletihan akibat anemia pada kanker serviks di Ruang Sandat Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) keperawatan, khususnya sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam pengembangan asuhan keperawatan dengan kelelahan akibat anemia pada kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil laporan kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan kelelahan akibat anemia pada kanker serviks, khususnya dalam penerapan intervensi manajemen energi serta terapi relaksasi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat, khususnya pasien dan keluarga, mengenai kelelahan akibat anemia pada kanker serviks serta pentingnya dukungan keluarga, pemenuhan nutrisi, istirahat yang cukup, dan kepatuhan terhadap terapi untuk membantu meningkatkan kondisi kesehatan pasien.